Analisis Ekspresi Puitik dan Strategi Penerjemahan Puisi “*Aku Ingin*” Karya Sapardi Djoko Damono dalam Bahasa Inggris

Ummu Kultsum

Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemah, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail: kultsumsyaif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi puitik yang terdapat dalam puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori Wijaya (2022). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji strategi penerjemahan puisi tersebut ke dalam Bahasa Inggris berdasarkan pendekatan teori Newmark (1988). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa unsur intrinsik dan ekspresi puitik berupa majas, diantaranya majas personifikasi, majas metafora, simbolik dan majas repetisi. Puisi sederhana ini sarat dengan makna yang dalam. Meskipun sederhana secara bahasa, namun menyimpan lapisan makna yang luas. Sedangkan pada terjemahnya puisi John H. McGlynn ditemukan bahwa dalam penerjemahan puisi “*Aku Ingin*”, digunakan strategi penerjemah Semantik yang mana ditandai dengan hasil terjemahan yang mengikuti struktur bahasa sumber dan padanan kata yang diterjemahkan secara literal.

Kata kunci: *puisi, Sapardi Djoko Damono, cinta, personifikasi.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk tulisan yang mencerminkan ekspresi batin dan kreativitas seorang penulis, serta mengandung unsur keindahan artistik. Karya sastra memiliki keunikan tersendiri karena bersifat imajinatif, inovatif, dan kreatif—termasuk di dalamnya puisi. Dari sudut pandang sosiologis, puisi dapat dilihat sebagai bentuk pemahaman terhadap posisi pengetahuan sosial. Secara keseluruhan, puisi juga sering kali mencerminkan keterkaitan dengan aspek sosial, meskipun bentuk keterkaitan tersebut berbeda dari relevansi yang biasa ditemukan dalam karya-karya di bidang lain seperti ilmu sosial atau kebudayaan secara umum. (Sayuti, 2015). Sedangkan puisi adalah sebuah karya sastra yang lahir dari jiwa dengan kata-kata yang dirangkai indah dengan maksud menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan. (Windusari & Bahtiar, 2017)

Puisi “*Aku Ingin*” merupakan karya dari seorang penyair terkenal Indonesia, yaitu Sapardi Djoko Darmono. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai sastrawan yang berperan besar dalam perkembangan budaya masyarakat modern Indonesia. Salah satu sumbangsih pentingnya adalah upayanya dalam melestarikan tradisi puisi lirik serta

menghidupkan kembali bentuk sajak empat baris atau kuartain, yang telah dikenal sejak era pujangga baru seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar. Beliau juga seorang penerjemah karya sastra asing yang sudah banyak menerjemahkan puisi-puisi karya penyair dunia ke dalam Bahasa Indonesia. Secara singkat beliau adalah penerjemah handal yang sudah aktif dalam dunia penerjemahan.

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai proses menulis ulang makna atau pesan yang terkandung di dalam suatu naskah ke dalam naskah yang ditulis di dalam bahasa lain (Hadi & Suhendra, 2019). Tetapi definisi sederhana ini tidak cukup untuk penerjemahan sastra. Teks sastra tidak hanya mementingkan makna dan pesan, tetapi juga menonjolkan keindahan. Oleh karena itu penerjemahan sastra bisa didefinisikan sebagai proses penulisan ulang makna atau pesan yang dikandung di dalam suatu teks ke dalam teks lainnya dengan mempertahankan keindahannya." (Hariyanto, 2019)

Berdasarkan teori (Newmark, 1988) dalam (Sephawati & Gusthina, 2024) terdapat 2 metode dalam penerjemahan yaitu kelompok yang menitikberatkan pada bahasa sumber (Bsu) dan kelompok yang menitikberatkan pada bahasa sasaran (Bsa). Menurut Newmark hanya metode penerjemahan semantik dan komuniatif yang secara hakikatnya disebut dengan penerjemahan karena mampu menghadirkan pesan yang sangat dekat dengan pesan yang terkandung dalam Tsu.

Penelitian ini merupakan analisis terjemahan puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Damono yang menekankan pada elemen rasa (sense) melalui ungkapan puitik yang menciptakan puisi. Fokus penelitian ini tentu saja berbeda dari beberapa studi yang dilakukan oleh peneliti sastra terdahulu yang memanfaatkan sumber data audiovisual lainnya.

"Dalam penerjemahan puisi, setidaknya seorang penerjemah harus memahami ekspresi puitik yang digunakan oleh penyair saat menulis puisi. Dalam penerjemahan puisi, penerjemah dihadapkan pada masalah keindahan bentuk dan pesan mendalam yang diungkapkan dengan ekspresi, struktur puisi, kolokasi, metafora dan kepaduan bunyi dalam puisi." (Temirov, 2012) dalam (Jayantini dkk., 2022)

Ekspresi puitik sebagai bagian dari puisi yang membuatnya dipandang sebagai suatu hasil penulisan kreatif. (Sayuti 2002: 23). Pemaknaan bahwa karya sastra puisi mempunyai ekspresi puitik dapat dilihat dari empat aspek, yaitu (1) sebagai sosok pribadi (Subagio Sastrowardoyo dalam Sayuti, 2002) atau ekspresi penyair, (2) puisi sebagai refleksi keadaan dunia yang diungkap melalui kata-kata seperti dijelaskan Dresden, (3) penciptaan yang menjadi cermin kenyataan; dan (4) sebagai sesuatu yang digunakan untuk mendekati tujuan tertentu kepada penikmat puisi. (Jayantini dkk., 2022)

Pada penelitian ini, puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Darmono akan dianalisis berdasarkan ekspresi puitik teori Sayuti (2002) dan strategi penerjemahan dalam kacamata teori newmark dengan metode semantik dan metode komunikatif. Metode penerjemahan semantik merupakan metode yang mana makna kontekstual dari teks sumber dialihkan ke

dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan estetika dan kewajaran dari Bahasa sumber. Sedangkan Penerjemahan komunikatif merupakan proses menerjemahkan makna kontekstual dari bahasa sumber ke dalam bahasa yang ditargetkan dengan pendekatan yang membuat isi dan bahasanya mudah dipahami serta dapat diterima oleh pembaca.

Pada proses penerjemahan puisi "*Aku Ingin*" karya Sapardi Djoko Damono akan dilakukan analisa pada unsur intrinsik/unsur dari dalam puisi. Unsur intrinsik mencakup tema, diksi, rima, majas atau gaya bahasa, tipografi, amanat, nada dan suasana, dan citraan. Ekspresi puitik dapat berupa gaya bahasa atau disebut pemajasan. "Sedangkan pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, pendayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis supaya tulisan menjadi lebih indah dan menarik bagi pembaca. Majas juga berkaitan dengan pengkiasan dan perumpamaan tertentu. Umumnya majas digunakan dalam karya fiksi, walau demikian majas juga digunakan dalam tulisan non fiksi." (Sunarjo, 2018)

Gaya bahasa atau majas dapat dipahami sebagai makna yang muncul akibat penyimpangan bahasa yang disengaja oleh pengarang atau penyair untuk memperkuat efek makna dalam suatu karya. Kehadiran majas dalam puisi memberikan daya tarik tersendiri karena menambahkan unsur keindahan yang khas. Dengan kata lain, majas membuat puisi lebih memikat melalui penyampaian makna secara kiasan. Setiap penulis memiliki gaya majas yang unik dalam mengekspresikan ide-idenya, sehingga perbedaan penggunaan majas ini menjadi ciri khas masing-masing penulis. (Saragih dkk., 2023)

Para pakar bahasa Indonesia mengelompokkan gaya bahasa ke dalam empat kategori utama. Keempat kategori tersebut mencakup gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan pengulangan (Wijaya dkk., 2022:10.3). Masing-masing kategori ini memuat berbagai jenis majas atau bahasa figuratif, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simbolik dan simile. (Faisal & Gusthini, 2024)

Metafora berasal dari kata dalam bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan. Kata ini tersusun dari dua bagian, yaitu *meta* yang berarti "di atas" dan *pherein* yang berarti "membawa" (Tarigan, 1993: 141). Metafora merupakan jenis majas yang sering memberikan kekuatan tambahan pada sebuah kalimat. Gaya bahasa ini membantu penutur atau penulis dalam menjelaskan suatu hal dengan cara membandingkannya dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Berbeda dengan simile yang menyatakan perbandingan secara langsung (eksplisit), ditandai dengan menggunakan kata "seakan, seolah, seperti" contohnya "Ia berlari seperti kuda". Sedangkan metafora menyampaikannya secara tersirat (implisit). Dibandingkan dengan majas lainnya, metafora cenderung lebih ringkas, padat, dan terstruktur. Menurut Poerwadarminta, metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna kiasan, berdasarkan kesamaan atau perbandingan (1976: 648). (Nafinuddin, 2020) Contoh dari metafora adalah, "dewi malam telah keluar dari peraduannya" dimana *dewi malam* dalam kalimat itu merupakan kata kiasan dari bulan.

Personifikasi merupakan salah satu jenis majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau gagasan abstrak. Majas ini juga dikenal dengan istilah penginsanan (Wijaya dkk., 2022:10.7). Sedangkan majas simbolik merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna melalui penggunaan benda-benda sebagai lambang atau simbol untuk menggambarkan sesuatu. Majas ini mengungkapkan maksud tertentu dengan cara melukiskan ide atau perasaan melalui perlambangan. (Nafinuddin, 2020) Repetisi adalah gaya bahasa yang menekankan makna melalui pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama dalam sebuah kalimat. Majas ini menggambarkan sesuatu dengan cara mengulang-ulang bagian kata atau frasa tertentu secara konsisten (Ducrot dan Todorov, 1981: 279) dalam (Nafinuddin, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas ekspresi puitik dalam puisi, baik dari segi stilistika maupun penerjemahannya. Misalnya, studi oleh (Sutikno, 2022) membahas penerjemahan metafora dan simile dalam puisi Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan menekankan pentingnya pemilihan diksi yang tepat agar makna dan keindahan puitik tetap terjaga. Penelitian lain oleh (Maharani & Ediwan, 2020) yang membahas penerjemahan aspek estetika dalam puisi dengan mempertimbangkan dampak emosional, nuansa perasaan, serta makna yang terkandung dalam versi aslinya. Namun, masih jarang ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis ekspresi puitik berupa majas sekaligus strategi penerjemahannya dalam satu puisi tertentu, terutama dalam karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi puitik berupa majas dan juga strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono ke dalam bahasa Inggris oleh John H. McGlynn (M. Hari, 2012), dengan penekanan pada cara penerjemahan menjaga keindahan puitik melalui pilihan kosa kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang setara secara estetik. Penting untuk melakukan analisis ini agar bisa memahami seberapa efektif teknik penerjemahan dapat mencakup berbagai ekspresi puitik salah satu diantaranya yaitu majas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Setyadi (2016) dalam (Ningrum dkk., 2020) Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menyajikan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku manusia yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami individu beserta latar belakangnya secara menyeluruh. Data utama dalam penelitian ini berupa teks puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono dan teks terjemahan dalam Bahasa Inggris oleh John H. McGlynn.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur. “Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.” (Zed, 2008) dalam (Siahaan dkk., 2022). Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak isi literatur, mencatat informasi penting, serta menganalisis data sesuai dengan fokus kajian. Proses analisis data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan ini dalam penelitian diterapkan mulai dari

pengumpulan data, perumusan serta penyajian hasil dalam bentuk tabel, hingga tahap verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi strategi penerjemahan dan ekspresi puitik dalam puisi.

3. PEMBAHASAN

Bait Pertama

Teks puisi asli dalam Bahasa Indonesia

aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu
kepada api yang menjadikannya abu.

Teks puisi terjemahan oleh John H. McGlynn

*I want to love you simply
In words not spoken:
Tinder to the flame which transforms it to ash*

Dalam puisi “*Aku Ingin*” penyair menggunakan kata ingin yang menggambarkan kemauan yang kuat yang disampaikan dalam bait-bait puisi yang dibuat.

- Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: *I want to love you simply*

Secara kacamata penerjemahan teori Newmark, baris tersebut dapat dikategorikan sebagai penerjemahan semantik karena kata per kata dipertahankan secara literal: Aku (*I*), ingin (*want*), mencintaimu (*to love you*), dengan sederhana (*simply*). Selain itu struktur kalimat mirip dengan bahasa Indonesia. Penerjemah tampak berusaha menjaga makna leksikal dan struktur sintaksis asli, alih-alih memodifikasi untuk efek emosional maksimum seperti yang lazim dalam penerjemahan komunikatif.

Berdasarkan analisis ekspresi puitik teori Sayuti, baris ini memiliki kekuatan puitik yang sangat kuat, dengan kesederhanaan sebagai inti emosi, ritme dalam puisi yang tenang, diksi “sederhana” yang justru kaya akan makna menunjukkan cinta yang tulus dan tidak berlebihan, serta nuansa spiritual dan filosofis. Nuansa spiritual yang mengacu pada kualitas batiniah cinta yang tulus dan bersih dan filosofis mengacu pada kedalaman makna yang mengajak pembaca merenung tentang hakikat cinta itu sendiri. Frasa ini termasuk dalam majas metafora karena menyandingkan dua hal (cinta dan kesederhanaan) tanpa kata pembandingan langsung seperti kata “seperti” atau “bagai”.

- Dengan kata yang tak sempat diucapkan: *in words not spoken*;

Penerjemahan frasa dengan kata menjadi “*In words*” ini cukup langsung, meskipun “*in*” bisa dianggap agak abstrak. Tapi tetap umum dalam bahasa Inggris puisi. “yang tak sempat diucapkan “*not spoken*” Ini memadatkan makna menjadi lebih singkat. Dalam bahasa

Indonesia, “tak sempat diucapkan” memiliki nuansa waktu (kesempatan yang terlewat), sementara “*not spoken*” hanya menyatakan bahwa kata itu tidak diucapkan, tanpa menyinggung “kesempatan yang tak ada”.

Berdasarkan analisis terjemahan baris puisi di atas, penerjemah cenderung menggunakan strategi penerjemahan semantik dari Newmark yang ditandai dengan terjemahan yang setia secara literal serta struktur kalimat sumber dipertahankan relatif dekat, meskipun ada penyederhanaan pada bagian “tak sempat diucapkan”. Penerjemahan ini terasa sebagai terjemahan yang masih membawa “jejak” dari bahasa sumber (Indonesianism) dalam ritmenya

berdasarkan analisis ekspresi puitik Sayuti, dalam kalimat ini terdapat unsur intrinsik atau ekspresi puitik berupa majas personifikasi yang digunakan untuk menyampaikan ungkapan yang dimaksud. Majas personifikasi adalah pemberian ciri atau kualitas pribadi manusia kepada benda atau gagasan tertentu. Gaya bahas personifikasi seringkali digunakan oleh pengarang dalam menumbuhkan kesan ‘manusiawi’ pada karya mereka, melalui pemberian kata sifat atau kerja yang umumnya dilakukan manusia kepada hal lain. (Suhendar & Umul, 2020) “diucapkan” adalah sebuah majas personifikasi yang dilekatkan pada kayu. Selain itu majas metafora terdapat secara implisit dalam baris “kata yang tak sempat diucapkan”. “Kata” di sini adalah metafora dari ungkapan cinta yang tertahan.

- Kayu kepada api yang menjadikannya abu: *Tinder to the flame which transforms it to ash*

Baris puisi di atas adalah sebuah bentuk penerjemahan semantik yang sarat dengan nilai puitis dan estetik. Berdasarkan analisis teori Newmark baris puisi ini termasuk dalam penerjemahan semantik yang setia terhadap struktur dan makna metaforis dari teks sumber. Ditandai dengan penggunaan padanan yang mempertahankan fungsi dan konotasi asli, seperti “*tinder*” dan “*transform*” namun secara teknis, penerjemah tetap mempertahankan kompleksitas dan nada puitik dari sumber. sebagaimana Dutton berpendapat bahwa puisi adalah pemikiran manusia yang konkret dan mengandung unsur estetika (keindahan) tinggi, dituangkan dalam bahasa yang mengandung emosi dan berirama, sehingga unsur makna dan tematiknya terlihat sangat kuat. (Wahyuni, 2022).

Pemilihan kata kayu menjadi “*tinder*” cukup spesifik yang mana kata ini merujuk pada kayu kering atau bahan mudah terbakar. Ini menunjukkan upaya penerjemah untuk menyesuaikan makna kultural dan fungsional, bukan hanya literal dan lebih umum seperti “*wood*” atau “*firewood*”. Ini adalah bentuk penerjemahan semantik yang diperkaya, karena mempertahankan fungsi puisi dan memperjelas secara kontekstual dalam bahasa Inggris. Frasa kepada api (*to the flame*) ini menunjukkan padanan langsung dan alami. “*Flame*” lebih puitik daripada “*fire*”. Penggunaan kata kerja “*transforms*” menyiratkan proses, seperti “menjadikannya”, bukan sekadar “*burns*”. Secara gaya, kata ini mempertahankan kesan puitik dan transformatif, sesuai dengan semangat teks asli.

Melalui teori ekspresi puitik Sayuti (2002), terdapat ekspresi puitik berupa majas metafora dalam baris ini. Menurut (Ghassani, 2021) metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang tidak setara.

Dalam penelitian ini, majas metafora terdapat secara implisit dalam bait “kayu kepada api yang menjadikannya abu”. Dimana seakan kayu adalah gambaran dari seseorang yang menahan untuk mengungkapkan cintanya kepada orang yang ia cintai karena rasa malu, takut ataupun kurangnya kepercayaan diri. Selain itu kata kayu, api, dan abu adalah bentuk metafora dari relasi cinta yang memberi dan menghabiskan diri. Objek-objek tersebut dalam metafora diibaratkan bentuk cinta yang memberi dan berkorban.

Selain itu terdapat ekspresi puitik berupa majas simbolik pada kata kayu, api, dan abu. yang mana majas ini digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan makna. Diksi “kayu” digunakan sebagai simbol pengorbanan yang tulus. Pengorbanan yang tidak mengharap balasan. Yang mana kayu berkorban hingga berakhir menjadi abu yang tak sempat mengungkapkan cintanya. Sedangkan “api” disimbolkan sebagai objek yang dicintai yang jika terlalu dalam dicintai akan menghanguskan atau membakar pecinta itu sendiri. Seakan ada makna implisit dari kata ini, bahwa sesuatu hal jika dilakukan berlebihan hanya akan berakhir dengan sesuatu yang tidak baik. Diksi “abu” ini disimbolkan sebagai akhir dari pengorbanan. Setiap pengorbanan yang dilakukan ada yang berakhir baik ada juga yang tidak. Pengorbanan hendaknya dilakukan oleh kedua belah pihak agar mencapai kebahagiaan yang utuh. Abu bisa diibaratkan dengan akhir yang tidak baik. Dimana dengan pengorbanan yang dilakukan ia hanya akan menjadi abu yang tertiuap angin lantas hilang dan tak tersisa. Namun di sisi lain ia juga bisa menjadi makna positif dimana saat kayu menjadi abu, menjadi bukti sebuah pengorbanan dan kesetiaan.

Bait Kedua

Teks puisi asli dalam Bahasa Indonesia

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Teks puisi terjemahan bait kedua

*I want to love you simply
In signs not expressed:
Clouds to the rain which make them evanesce*

- Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: *I want to love you simply*

Berdasarkan analisis strategi penerjemahan Newmark, penerjemahan semantik digunakan dalam penerjemahan bait ini, ditandai dengan baris puisi yang diterjemahkan secara harfiah dan struktur bahasa yang mengikuti puisi asli, Struktur kalimat, urutan kata, dan makna leksikal dipertahankan tanpa modifikasi besar. Seakan tak ingin menghilangkan

nuansa puitis dan emosional dari sumber puisi. Kata "*simply*" sebagai padanan dari "dengan sederhana" cukup literal, namun dalam bahasa Inggris tidak membawa kekuatan emosional dan filosofis yang sama seperti dalam bahasa Indonesia.

Selain itu dalam teori ekspresi puitik kacamata Sayuti terdapat majas repetisi yang digunakan dalam pengulangan kata/frasa sebagai bentuk penekanan makna. Dalam bait kedua pada baris pertama "*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*" adalah bentuk pengulangan dari bait dan baris pertama puisi "*Aku Ingin*". Penulis ingin menekankan kesungguhan pernyataannya. Dimana ia ingin benar-benar mencintai tanpa pamrih. Ketulusan yang ia usahakan dalam perbuatannya dan ditekankan dalam ungkapannya.

- Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan: *In signs not expressed*:

Berdasarkan strategi penerjemahan Newmark, penerjemahan semantik digunakan dalam baris puisi ini dimana penerjemah cenderung mengikuti struktur bahasa sumber dan padanan kata yang disusun secara literal. Kata isyarat diterjemahkan menjadi "*sign*" sesuai dengan padanannya dalam bahasa sumber. Kata "Isyarat" ini memiliki makna ganda dimana isyarat memiliki makna lain seperti bisikan hati, intuisi, dan lain sebagainya bergantung dengan konteks kalimat. Kemudian frasa "tak sempat disampaikan" diterjemahkan menjadi "*not expressed*" penerjemah berusaha menyamakan makna dengan menggunakan "*expressed*" sebagai padanan dari kata "disampaikan". Secara harfiah sudah sesuai dan berterima. Kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu ungkapan mengenai perasaan ataupun pikiran yang ingin disampaikan.

Isyarat secara harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maknanya adalah "segala sesuatu (gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya) yang dipakai sebagai tanda atau alamat. Dalam tataran unsur intrinsik dan ekspresi puitik Sayuti, isyarat disini dapat dimasukkan dalam kelompok majas personifikasi, dimana sifat yang dilakukan manusia yakni memberi isyarat diberikan kepada suatu objek yaitu awan. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk diberikan kepada makhluk lain yang tidak memiliki sifat tersebut seperti objek, binatang ataupun tumbuhan.

Baris ini menginterpretasikan dan mewakili emosi dan perasaan penulis dimana ia ingin menggambarkan perasaan yang begitu dalam yang dapat diwakilkan oleh diksi mengenai alam yang selalu lekat dalam kehidupan manusia. "Konsep cinta kepada alam adalah konsep cinta yang menempatkan manusia sebagai bagian dari penjaga alam dari kerusakan. Rasa memiliki alam sehingga tetap lestari adalah bagian dari konsep ini. Konsep menyeimbangkan alam dengan cara menjaga dan mempercantiknya berkaitan dengan keindahan alam dan harmonisasi di dalamnya." (Mustika & Isnaini, 2021)

- Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada: *Clouds to the rain which make them evanesce*

Secara strategi penerjemahan puisi, baris terakhir dalam puisi ini menggunakan penerjemahan semantik Newmark, dimana struktur kalimat yang setia terhadap bahasa sumber namun nilai-nilai puitik dan makna dalam bahasa sumber tersampaikan dengan

baik. Awan dalam terjemahan ini digambarkan sebagai kumpulan awan karena terjemahan menggunakan affiks -s, dimana afiks ini digunakan dalam konteks bentuk jamak/*plural*. sehingga kata tersebut menjadi *clouds*. Sedangkan hujan diterjemahkan sesuai makna literal yaitu *rain*. Hujan itu sendiri sudah menggambarkan sesuatu yang banyak. Kata "*which*" disini termasuk dalam relatif pronoun yaitu kata ganti yang digunakan untuk menjelaskan klausa relatif yang memberi keterangan pada klausa utama (*to the rain*). "*Evanescere*" adalah kata yang jarang digunakan, tetapi maknanya pas secara puitik: menghilang secara perlahan, lenyap.

Sedangkan secara ekspresi puitik terdapat 2 majas simbolik dalam kata awan dan hujan. "Awan" adalah bentuk simbol dari kehadiran yang tak kasatmata. Kehadiran termasuk salah satu bentuk cinta, namun tak selamanya kehadiran bisa disaksikan secara langsung. Banyak hal-hal terjadi dari upaya orang lain yang tidak hadir secara langsung namun manfaatnya dapat dirasakan. Sebagaimana awan yang digambarkan seakan cinta seseorang yang berkorban namun tak terabadikan oleh pandangan. Kehadirannya kasat mata, namun bukan berarti ia tak benar-benar ada. Sedangkan "hujan" diisyaratkan sebagai simbol manifestasi cinta yang akhirnya jatuh dan menghilang. Cinta bisa datang dan juga hilang seiring berjalannya waktu.

Berikut hasil penelitian ekspresi puitik yang ditemukan dan dituangkan dalam tabel.

NO	PENGUNGKAPAN EKSPRESI PUITIK	JUMLAH	CONTOH
1	Majas Personifikasi	2	Isyarat yang tak sempat disampaikan
2	Majas Metafora	2	"Kata" yang tak sempat diucapkan kayu kepada api
3	Majas Repetisi	1	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
4	Majas Simbolik	5	Kayu, api, awan, hujan, abu

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, puisi tersebut menyampaikan gagasan tentang "cinta yang sederhana", yaitu cinta yang tulus, tanpa syarat, dan menerima apa adanya. Cinta ini berupaya meneladani kasih Tuhan kepada makhluk-Nya, yang oleh Fromm [10] disebut sebagai *art of life*, yaitu bentuk cinta antara sesama manusia, cinta manusia terhadap alam, dan cinta manusia kepada Tuhan. Untuk menyampaikan konsep ini, digunakan pilihan kata seperti: *kayu, api, abu*, serta *awan, hujan, dan tiada*. Cinta yang sederhana digambarkan melalui metafora kayu yang rela terbakar oleh api, meskipun pada akhirnya kayu akan

musnah menjadi abu. Namun, yang terpenting bukanlah kehancurannya, melainkan cahaya yang muncul dari ketulusan kayu mencintai api. Hal serupa juga terlihat pada hubungan antara awan dan hujan, yang akhirnya menghilang, namun tetap mencerminkan cinta yang murni. Gagasan cinta semacam ini menjadi elemen penting dalam membentuk cinta tertinggi kepada Tuhan. (Mustika & Isnaini, 2021)

Setelah dilakukan analisis pada ke-6 baris puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono yang bertema tentang cinta dan hakikat puisi, ditemukan beberapa ekspresi puitik berupa majas perbandingan yang melingkup majas personifikasi dan metafora, majas penegasan berupa repetisi dan majas simbolik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono merupakan karya sastra yang kaya akan nilai estetika. Nilai tersebut tercermin dari harmonisasi antara kesederhanaan bentuk dan kedalaman makna, yang dihadirkan melalui penggunaan majas sebagai sarana ekspresi puitik. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa jenis majas, antara lain:

1. Majas perbandingan (2 metafora dan 2 personifikasi),
2. Majas penegasan (1 repetisi dan 5 majas simbolik).

Keberagaman majas ini tidak hanya memperkaya unsur intrinsik puisi tetapi juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan penyair. Dalam proses penerjemahan, secara keseluruhan bait puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono diterjemahkan oleh John H. McGlynn dengan menggunakan metode semantik tanpa menggunakan metode komunikatif untuk mempertahankan keseimbangan antara keindahan bahasa dan ketepatan makna. Pendekatan ini memungkinkan terjemahan tetap menjaga nuansa emosional dan simbolik puisi asli, meskipun terdapat tantangan akibat perbedaan budaya dan struktur bahasa antara Bahasa sumber (Bsu) dan Bahasa sasaran (Bsa).

Dengan demikian, strategi penerjemahan semantik terbukti efektif dalam menyampaikan pesan dan nuansa puisi, meskipun tidak semua aspek bentuk dan ekspresi dapat dipertahankan sepenuhnya namun dapat menunjukkan kedalaman interpretasi berdasarkan pengalaman penyair. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut terkait penerjemahan puisi dengan pendekatan estetika, khususnya pada karya-karya Sapardi Djoko Damono yang sarat dengan nilai filosofis.

REFERENSI

- Faisal, & Gusthini, M. (2024). Analisis Bahasa Figuratif pada Film “A Man Called Otto.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Ghassani, C. B. (2021). ANALISIS MAJAS METAFORA DAN PERSONIFIKASI PADA SYAIR PERAHU KARYA HAMZAH FANSURI. *TEXTURA JOURNAL*, 2(1), 40. <http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>

-
- Hadi, M. Z. P., & Suhendra, E. (2019). Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.562>
- Hariyanto, S. (2019). Penerjemahan Prosa Fiksi dan Puisi: Tantangannya dan Penyelesain. *JLT- Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 9, 2.
- Jayantini, I. G. A. S. R., Umbas, R., Suwastini, N. K. A., & Hikmaharyanti, P. D. A. (2022). EKSPRESI PUITIK DALAM ANTOLOGI PUISI DWIBAHASA M.AAN MANSYUR: KAJIAN TERJEMAHAN PUISI. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(1), 18–36. <https://doi.org/10.23917/cls.v7i1.14077>
- M. Hari. (2012, January 9). "Aku Ingin", *Puisi Sapardi Djoko Damono: Terjemah Inggris dan Musikalisasinya*.
- Maharani, I. A. A., & Ediwan, T. N. I. (2020). Alih Bahasa Figuratif pada Terjemahan Karya Sastra Puisi. *Jurnal Ilmu--Ilmu Budaya*.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.436>
- Nafinuddin, S. (2020). *MAJAS (MAJAS PERBANDINGAN, MAJAS PERTENTANGAN, MAJAS PERULANGAN, MAJAS PERTAUTAN)).*
- Newmark, P. (1988). *A TEXTBOOK OF TRANSLATION*. New York : Prentice-Hall International.
- Ningrum, W., Wikanengsih, Nugraha, V., & Siliwangi, I. (2020). ANALISIS UNSUR INTRINSIK PUISI "AKU" KARYA CHAIRIL ANWAR. *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 3.
- Saragih, R., Tinambunan, B. T., Annisa, & Deliana, K. M. (2023). Analisis Penggunaan Majas Perbandingan pada Puisi Siswa Kelas X SMA AL-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 5, 3.
- Sayuti, S. (2015). *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Penerbit Ombak.
- Sephiawati, T., & Gusthini, M. (2024). Penerjemahan Puisi "Malam Laut" Karya Sudarto Bachtiar Melalui Pendekatan Estetik-Puitik. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 3, 2–3.
- Siahaan, C., Laia, P. A., & Adrian, D. (2022). STUDI LITERATUR: MEDIA SOSIAL "TIKTOK" DAN PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7, 5. www.freepnglogos.com
- Suhendar, T. B., & Umul, K. (2020). *MAJAS DALAM HAIKU KARYA MATSUO BASHO (Vol. 2, Issue 2)*. Bulan.
- Sunarjo. (2018). MAJAS DALAM NOVEL CINTA DAN KEWAJIBAN KARYA L. WAIRATA DAN N. St. ISKANDAR: KAJIAN STILISTIKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR. *Stilistika*, 4.
-

Sutikno, U. E. (2022). *SIMILE DAN METAFORA DALAM PUISI-PUISI INDONESIA DAN AMERIKA SERIKAT*.

Temirov, M. M. (2012). DIFFICULTIES IN POETRY TRANSLATION. *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 2(1).

Wahyuni, R. (2022). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Noktah.

Windusari, T., & Bahtiar, A. (2017). Menyelisik Gaya Bahas dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i2.7451>